

Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia

Aris Sarjito

Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Jl. Salemba Raya No. 14, Jakarta
Corresponding Author: arissarjito@gmail.com

Keyword:
digital literacy;
disinformation;
hoaxes;
national resilience;
social media.

Abstract: *The spread of hoaxes and disinformation in Indonesia is increasing, especially during periods of crisis such as elections and pandemics. This study aims to analyze the impact of the spread of hoaxes on national resilience, especially in the socio-political context. Using qualitative research methods with secondary data, this study collected data from various sources, including reports from the Ministry of Communication and Information, MAFINDO, and previous academic studies. This secondary data was analyzed to identify patterns of disinformation spread, especially through social media such as Facebook and WhatsApp. The results of the study show that hoaxes have a significant impact on public trust in the government, worsen political polarization, and threaten social stability. Widespread disinformation takes advantage of low digital literacy among the public, making mitigation efforts difficult. In conclusion, the spread of hoaxes through social media not only poses a threat to public opinion but also affects national resilience. This study recommends increasing digital literacy and strengthening social media regulations to reduce the impact of disinformation. These steps include digital literacy education campaigns involving various levels of society as well as stricter policies on social media platforms to control the spread of disinformation content. Increased collaboration between government and digital platforms is also needed to strengthen transparency and accountability in information control.*

Kata Kunci:
disinformasi;
hoaks;
ketahanan nasional;
media sosial;
literasi digital.

Abstrak: Penyebaran hoaks dan disinformasi di Indonesia semakin meningkat, terutama selama periode krisis seperti pemilu dan pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penyebaran hoaks terhadap ketahanan nasional, khususnya dalam konteks sosial-politik. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data sekunder, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, MAFINDO, serta studi akademik terdahulu. Data sekunder ini dianalisis untuk mengidentifikasi pola penyebaran disinformasi, terutama melalui media sosial seperti Facebook dan WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks berdampak signifikan terhadap kepercayaan publik terhadap pemerintah, memperburuk polarisasi politik, dan mengancam stabilitas sosial. Disinformasi yang tersebar luas memanfaatkan literasi digital yang rendah di kalangan masyarakat, sehingga mempersulit usaha mitigasi. Kesimpulannya, penyebaran hoaks melalui media sosial tidak hanya menimbulkan ancaman terhadap opini publik, tetapi juga mempengaruhi ketahanan nasional. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi digital dan penguatan regulasi media sosial untuk mengurangi dampak disinformasi. Langkah ini mencakup kampanye edukasi literasi digital yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat serta kebijakan yang lebih tegas pada platform media sosial untuk mengontrol penyebaran konten disinformasi. Peningkatan kolaborasi antara pemerintah dan platform digital juga diperlukan untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengendalian informasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa kemajuan signifikan bagi masyarakat global, termasuk Indonesia. Namun, di balik kemajuan ini, terdapat ancaman serius yang dapat

mengganggu stabilitas nasional, terutama dalam bentuk penyebaran hoaks dan disinformasi. Hoaks dan disinformasi adalah bagian dari tantangan era digital yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan negara. Di Indonesia, fenomena ini menjadi ancaman nyata bagi ketahanan nasional, mengingat penetrasi internet yang tinggi dan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi utama masyarakat.

Hoaks adalah informasi yang salah atau menyesatkan yang disebar dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi publik atau menyebarkan kebingungan. Disinformasi, di sisi lain, adalah penyebaran informasi yang salah dengan niat jahat untuk menipu atau merugikan pihak lain (Wardle & Derakhshan, 2017). Kedua fenomena ini sering kali bertumpu pada ekosistem media sosial yang memungkinkan informasi menyebar dengan cepat tanpa adanya mekanisme validasi yang memadai.

Di Indonesia, ancaman hoaks dan disinformasi semakin terlihat nyata dalam konteks politik, terutama selama pemilu dan pilkada. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh (Duile & Tamma, 2021) menunjukkan bahwa selama Pemilu 2019, terdapat lonjakan penyebaran berita palsu dan narasi disinformasi yang dirancang untuk memecah belah masyarakat. Penyebaran informasi palsu ini tidak hanya merusak integritas pemilu, tetapi juga menimbulkan ketidakpercayaan publik terhadap institusi negara. (Duile & Tamma, 2021) mencatat bahwa disinformasi politik secara sistematis digunakan untuk menciptakan polarisasi di masyarakat, memecah solidaritas nasional, dan mengurangi kepercayaan terhadap pemerintah.

Hoaks juga berdampak negatif pada sektor kesehatan, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19. Muzykant et al. (2021) meneliti bagaimana hoaks terkait COVID-19, mulai dari klaim tentang efektivitas obat hingga teori konspirasi mengenai asal virus, menyebar dengan cepat di Indonesia. Hal ini menimbulkan keresahan di masyarakat dan menghambat upaya pemerintah dalam mengatasi pandemi, terutama dalam mempromosikan vaksinasi. Muzykant et al. (2021) juga menemukan bahwa hoaks dapat mengganggu ketahanan kesehatan nasional dengan menyebarkan ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap otoritas kesehatan.

Selain itu, disinformasi juga dapat mempengaruhi ketahanan ekonomi. (Nuzirwan & Sukandar, 2021) meneliti dampak hoaks ekonomi yang mengganggu pasar keuangan Indonesia, terutama melalui penyebaran rumor palsu tentang nilai tukar mata uang, inflasi, dan kebijakan ekonomi pemerintah. Dalam era digital ini, hoaks semacam itu dapat menyulut kepanikan publik yang berdampak buruk pada stabilitas pasar.

Kemajuan teknologi informasi, terutama media sosial, berperan besar dalam mempercepat penyebaran hoaks dan disinformasi. Algoritma platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dirancang untuk memprioritaskan konten yang menarik perhatian, seringkali tanpa mempertimbangkan validitas informasi yang disebar (Vosoughi et al., 2018). Dalam konteks ini, berita palsu yang sensasional cenderung lebih banyak disebar dibandingkan informasi yang akurat, karena berita palsu sering kali lebih menarik secara emosional.

Vosoughi et al. (2018) menemukan bahwa berita palsu menyebar enam kali lebih cepat daripada berita yang benar di Twitter. Ini menunjukkan bahwa platform media sosial, dengan fitur viralitasnya, berpotensi menjadi medan subur bagi penyebaran disinformasi. Di Indonesia, penetrasi media sosial yang tinggi, dengan lebih dari 170 juta pengguna internet, menjadikan masyarakat lebih rentan terhadap ancaman ini.

Di era digital, perkembangan teknologi informasi telah memberikan banyak manfaat, namun juga menciptakan tantangan serius, seperti penyebaran hoax atau informasi palsu. Di Indonesia, kasus-kasus hoax telah meningkat tajam seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan platform media sosial. Hoax sering disebar untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap berbagai isu, mulai dari politik, bencana alam, kesehatan, hingga ekonomi. Tidak jarang, penyebaran hoax berdampak negatif pada stabilitas sosial, politik, dan

ekonomi masyarakat. Hoax juga dapat menyebabkan kepanikan, ketidakpercayaan terhadap lembaga resmi, hingga mengancam keselamatan publik.

Berikut adalah beberapa contoh kasus penyebaran hoax di Indonesia yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, beserta platform yang digunakan, jenis hoax, dan dampaknya terhadap masyarakat:

Tabel I. Kasus Penyebaran Hoax dan Dampaknya di Indonesia

No.	Kasus Hoax	Waktu Kejadian	Platform	Jenis Hoax	Dampak	Referensi
1	Hoax Gempa Susulan 7,5 SR di Palu	September 2018	WhatsApp, Facebook	Bencana Alam (Hoax Gempa Bumi)	Kepanikan warga, mobilisasi masyarakat yang tidak perlu	(BMKG, 2018)
2	Hoax Surat Suara Tercoblos di Tanjung Priok	Januari 2019	WhatsApp	Politik (Pemilu)	Meningkatkan ketegangan politik dan ketidakpercayaan pada KPU	(Kompas.com, 2019)
3	Hoax "Gambar Ular Piton Raksasa di Waduk Jatiluhur"	Februari 2024	Facebook, WhatsApp	Kejadian Luar Biasa	Kepanikan publik dan kekeliruan informasi	(Tim detikInet, 2024)
4	Hoax Vaksin COVID-19 Mengandung Microchip	Desember 2021	WhatsApp, YouTube	Kesehatan (COVID-19)	Meningkatkan ketidakpercayaan publik terhadap vaksinasi	(Kemenkes RI, 2021)
5	Hoax Subsidi Akan Hilang	Agustus 2022	WhatsApp, Facebook	Ekonomi (Kebijakan Subsidi)	Kepanikan masyarakat dan antrian panjang di SPBU	(detikFinance, 2022)
6	Hoax Penculikan Anak dengan Mobil Berwarna Hitam	Januari 2022	TikTok, WhatsApp	Kriminalitas	Ketakutan publik, serangan terhadap individu yang tidak bersalah	(Liputan6.com, 2022)

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024.

Kasus-kasus hoax di Indonesia menunjukkan bagaimana teknologi informasi dapat dimanfaatkan secara negatif untuk menyebarkan informasi palsu yang meresahkan publik. Hoax tentang bencana alam seperti gempa Palu dan hoax politik menjelang Pemilu 2019 menimbulkan kepanikan dan ketegangan di masyarakat. Di sisi lain, hoax mengenai vaksin COVID-19 mengganggu program vaksinasi nasional dan menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga kesehatan.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), telah mengambil berbagai langkah, seperti pemblokiran konten hoax, edukasi literasi digital, dan kerja sama dengan platform media sosial untuk membatasi penyebaran informasi palsu (Suharyanto, 2019). Selain itu, diperlukan kesadaran kolektif dari masyarakat untuk lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta memperkuat kapasitas literasi digital guna membendung penyebaran hoax di masa depan (Sulianta, 2020). Dengan literasi digital yang lebih baik dan pengawasan yang ketat, diharapkan masyarakat Indonesia dapat terhindar dari dampak buruk penyalahgunaan teknologi informasi melalui penyebaran hoax.

Untuk menjaga ketahanan nasional dari ancaman hoaks dan disinformasi, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah,

masyarakat, dan perusahaan teknologi. (Anwar, 2021) menekankan pentingnya meningkatkan literasi digital masyarakat Indonesia sebagai langkah kunci dalam melawan penyebaran hoaks. Literasi digital yang kuat akan membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam menyaring informasi dan tidak mudah percaya pada berita palsu yang disebar di media sosial (Palupi, 2020).

Di sisi lain, regulasi pemerintah juga diperlukan untuk mengendalikan penyebaran disinformasi. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan, seperti UU ITE dan pembentukan tim Siber Polri untuk menangani kejahatan siber, termasuk penyebaran hoaks. Namun, (Hidayat et al., 2024) berpendapat bahwa penegakan hukum harus lebih transparan dan akuntabel untuk menghindari penyalahgunaan wewenang yang dapat mengancam kebebasan berekspresi.

Selain itu, perusahaan teknologi juga memiliki tanggung jawab untuk memerangi penyebaran disinformasi di platform mereka (Laowe, 2023). Langkah-langkah seperti mempromosikan konten yang divalidasi oleh pihak ketiga dan menyediakan fitur pelaporan hoaks bagi pengguna adalah beberapa langkah penting yang dapat diambil oleh perusahaan seperti Facebook dan Google.

Di era digital, penyebaran hoaks dan disinformasi melalui media sosial semakin marak terjadi di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebenaran informasi, tetapi juga berdampak langsung pada stabilitas politik, ekonomi, dan sosial. Penyebaran informasi yang salah ini dapat memicu konflik sosial, merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah, dan mengganggu ketahanan nasional. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami sejauh mana hoaks dan disinformasi ini mempengaruhi ketahanan nasional Indonesia dan bagaimana cara terbaik untuk mengatasinya.

Urgensi peningkatan literasi digital dalam konteks Indonesia menjadi sangat relevan mengingat rendahnya kemampuan masyarakat dalam memilah informasi di era digital yang kompleks ini. Literasi digital yang rendah menyebabkan masyarakat sulit untuk membedakan mana informasi yang akurat dan mana yang menyesatkan, yang akhirnya berdampak pada ketahanan nasional. Dalam lingkungan dengan arus informasi yang sangat deras, kurangnya literasi digital membuat masyarakat rentan menjadi target hoaks, yang mengakibatkan keresahan sosial dan ketidakstabilan politik. Peningkatan literasi digital sangat mendesak untuk membangun masyarakat yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga kritis terhadap informasi yang diterima di media sosial. Hal ini akan membantu mengurangi potensi penyebaran hoaks serta memperkuat ketahanan nasional di tengah dinamika era digital.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak penyebaran hoaks dan disinformasi terhadap ketahanan nasional Indonesia serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Penyebaran hoaks dan disinformasi melalui teknologi informasi semakin mengancam ketahanan nasional Indonesia, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap stabilitas politik, ekonomi, dan sosial. Fenomena ini memicu ketidakpercayaan terhadap pemerintah, memecah belah masyarakat, serta menciptakan ketidakstabilan yang dapat berujung pada konflik sosial. Oleh karena itu, rumusan masalah ini berfokus pada bagaimana penyebaran hoaks dan disinformasi mempengaruhi ketahanan nasional Indonesia serta langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mengatasi dan mengurangi ancaman ini secara efektif. Penelitian yang komprehensif diperlukan guna menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan tersebut.

Kontribusi teoritik penelitian ini adalah memperkaya literatur mengenai dampak teknologi informasi terhadap ketahanan nasional, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana hoaks dan disinformasi dapat mengancam berbagai sektor kehidupan di era digital, yang belum banyak dibahas dalam kajian-kajian sebelumnya.

Kontribusi praktisnya adalah memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dalam upaya mengatasi penyebaran hoaks dan disinformasi, serta memperkuat ketahanan nasional melalui literasi digital dan regulasi yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai dampak hoaks dan disinformasi terhadap ketahanan nasional Indonesia sangat relevan dalam konteks masyarakat digital saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial, termasuk bagaimana teknologi informasi memfasilitasi penyebaran informasi yang salah di masyarakat. Dalam penelitian ini, penggunaan data sekunder menjadi penting karena melibatkan pengkajian sumber-sumber informasi yang telah ada sebelumnya, seperti laporan penelitian, artikel jurnal, data pemerintah, dan sumber media sosial yang terkait dengan penyebaran hoaks dan disinformasi.

Creswell (2014) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda, dan dalam konteks penelitian ini, data sekunder memungkinkan peneliti untuk mengakses beragam informasi mengenai pola penyebaran hoaks, tanggapan masyarakat, serta dampak disinformasi terhadap ketahanan nasional. Sebagai contoh, laporan dari lembaga pemantau media, penelitian sebelumnya tentang fenomena hoaks di Indonesia, dan data dari platform media sosial dapat digunakan untuk memahami sejauh mana hoaks mempengaruhi opini publik dan stabilitas nasional.

Menurut Creswell (2014), langkah-langkah utama dalam penggunaan data sekunder untuk penelitian kualitatif meliputi identifikasi sumber data yang relevan, seperti laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika serta studi akademik terkait hoaks di Indonesia. Selanjutnya, peneliti harus mengevaluasi kualitas data untuk memastikan kredibilitas dan validitasnya. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan seperti analisis tematik guna mengidentifikasi pola dalam penyebaran hoaks pada momen-momen kritis. Terakhir, peneliti menafsirkan temuan dan mengaitkannya dengan konteks ketahanan nasional serta memberikan rekomendasi strategi mitigasi.

Dalam penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk menyusun dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data sekunder, seperti pola penyebaran hoaks, respons publik, serta dampaknya terhadap ketahanan nasional. Analisis tematik adalah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data secara sistematis. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian ini karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana hoaks dan disinformasi berdampak pada aspek sosial-politik, kesehatan, dan ekonomi, yang semuanya relevan dengan ketahanan nasional Indonesia. Analisis tematik juga memungkinkan peneliti untuk mengaitkan berbagai bentuk data yang kompleks, seperti berita, laporan, dan studi akademik, menjadi pola yang koheren sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik tentang fenomena hoaks dan disinformasi di masyarakat.

Penggunaan analisis tematik dalam konteks ini membantu untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang berkontribusi pada penyebaran hoaks dan mengungkap aspek-aspek yang paling rentan terpengaruh, seperti ketidakpercayaan terhadap pemerintah atau ketegangan politik selama pemilu. Dengan mengelompokkan data-data ini ke dalam tema-tema spesifik, penelitian ini mampu memberikan pandangan komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi Indonesia di era digital, serta menawarkan landasan yang kuat untuk mengembangkan strategi mitigasi yang efektif.

HASIL DAN DISKUSI

Temuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari berbagai sumber terkait disinformasi dan penyebaran hoaks di Indonesia, yang berdampak pada ketahanan nasional. Setiap langkah penelitian dijelaskan berikut dengan sitasi yang relevan.

Identifikasi Sumber Data Sekunder: Sumber data utama diidentifikasi melalui beberapa laporan penting, termasuk laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mencatat lebih dari 1.200 kasus hoaks terverifikasi antara 2018 hingga 2023 (Prasasti, 2024), data dari MAFINDO, sebuah lembaga pemantau media yang mempublikasikan lebih dari 500 artikel terkait penyebaran disinformasi di media sosial (Syafitrah, 2023), serta studi akademik terdahulu seperti yang dilakukan oleh Anugerah (2020) yang menunjukkan peningkatan disinformasi sebesar 35% selama Pemilu 2019.

Evaluasi Kualitas Data Sekunder: Evaluasi kualitas data dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi, seperti laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika yang dianggap kredibel karena melibatkan tim verifikasi hoaks (Prasasti, 2024), data dari MAFINDO yang menggunakan crowdsourcing dan analisis algoritmik sehingga menjadi sumber yang valid untuk memantau hoaks (Syafitrah, 2023), serta studi terdahulu yang relevan karena menggunakan metode survei dan analisis tematik dalam mengkaji dampak disinformasi terhadap masyarakat Indonesia (Anugerah, 2020).

Analisis Data Sekunder: Data yang terkumpul mengungkap beberapa pola signifikan, seperti peningkatan penyebaran hoaks selama krisis nasional, termasuk Pemilu 2019 dan pandemi COVID-19, di mana 65% hoaks selama pandemi terkait informasi medis yang salah (Prasasti, 2024). Sebagian besar hoaks tersebar melalui media sosial, dengan 70% berasal dari platform seperti Facebook dan WhatsApp (Syafitrah, 2023). Narasi hoaks yang dominan di Indonesia berkisar pada konspirasi kesehatan, instabilitas politik, dan ancaman terhadap ideologi negara (Anugerah, 2020).

Penafsiran dan Penyusunan Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hoaks berpotensi merusak stabilitas sosial-politik, terutama pada masa pemilu dan pandemi, dengan hoaks yang tersebar melalui media sosial secara cepat mempengaruhi opini publik dan meningkatkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah (Anugerah, 2020). Implikasi terhadap ketahanan nasional mencakup disinformasi yang dapat melemahkan kohesi sosial dengan mengurangi kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan (Prasasti, 2024), serta pentingnya literasi digital untuk mengatasi penyebaran hoaks di masyarakat, khususnya bagi pengguna media sosial (Syafitrah, 2023).

Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil penelitian dengan sitasi dan kredibilitas dari sumber data yang digunakan. Tabel ini memaparkan sumber data sekunder, deskripsi singkat mengenai data tersebut, dan evaluasi kredibilitas masing-masing sumber.

Tabel II. Hasil Penelitian dengan Sitasi dan Kredibilitas

Sumber Data	Deskripsi Data	Kredibilitas
Laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) (Prasasti, 2024).	1.200 kasus hoaks terverifikasi antara 2018-2023, 65% terkait COVID-19 selama pandemi.	Kredibel, tim verifikasi hoaks khusus dari Kementerian.
Syafitrah (2023)	500 artikel tentang tren penyebaran disinformasi di media sosial, 70% melalui Facebook dan WhatsApp.	Valid, menggunakan crowdsourcing dan analisis algoritmik.
Anugerah (2020)	Studi akademik yang menunjukkan peningkatan 35% disinformasi selama Pemilu 2019.	Relevan, menggunakan survei dan analisis tematik.

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024.

Tabel ini menggambarkan bagaimana setiap sumber data dinilai berdasarkan relevansi dan validitasnya dalam konteks penelitian. Setelah evaluasi ini, langkah-langkah berikutnya

dalam penelitian melibatkan analisis lebih lanjut dan penafsiran hasil untuk memahami dampak penyebaran hoaks terhadap ketahanan nasional.

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data sekunder, terdapat beberapa temuan penting terkait penyebaran hoaks dan disinformasi di Indonesia serta dampaknya terhadap ketahanan nasional. Berikut adalah interpretasi dari hasil penelitian:

Penyebaran Hoaks yang Terus Meningkat: Dari laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023), teridentifikasi bahwa jumlah kasus hoaks yang terverifikasi terus meningkat selama periode krisis nasional, terutama selama pandemi COVID-19. Sebanyak 65% hoaks selama pandemi terkait dengan informasi medis yang salah, khususnya mengenai vaksinasi dan protokol kesehatan. Ini menunjukkan bahwa momen krisis menjadi peluang bagi aktor-aktor penyebar disinformasi untuk mengeksploitasi ketakutan masyarakat, yang pada akhirnya dapat memperlemah respons terhadap krisis kesehatan (Prasasti, 2024).

Peran Media Sosial sebagai Saluran Utama Disinformasi: Data dari MAFINDO (2022) menunjukkan bahwa 70% hoaks tersebar melalui platform media sosial seperti Facebook dan WhatsApp. Platform-platform ini, yang sering kali memiliki mekanisme moderasi yang terbatas, menjadi medium yang efektif untuk penyebaran informasi yang salah. Disinformasi yang cepat dan luas tersebut dapat mengganggu kestabilan sosial-politik dengan membentuk persepsi publik yang keliru terhadap isu-isu kritis, seperti pemilu dan kebijakan publik (Syafitrah, 2023).

Pengaruh Disinformasi terhadap Opini Publik dan Ketahanan Nasional: Studi oleh Anugerah (2020) mengungkapkan bahwa disinformasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik, terutama selama Pemilu 2019, di mana terdapat peningkatan sebesar 35% dalam penyebaran hoaks. Informasi palsu yang tersebar luas tersebut berpotensi menciptakan polarisasi di masyarakat dan mengurangi kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan dan proses demokrasi. Dampak ini dapat mengancam ketahanan nasional dengan melemahkan kohesi sosial dan menimbulkan ketidakpercayaan pada sistem politik.

Implikasi bagi Ketahanan Nasional dan Strategi Mitigasi: Berdasarkan temuan-temuan di atas, jelas bahwa hoaks dan disinformasi tidak hanya mengancam stabilitas sosial-politik tetapi juga berdampak langsung pada ketahanan nasional. Ketidakpercayaan terhadap informasi yang sah, yang sering kali diperkuat oleh disinformasi, dapat mengganggu upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas negara, terutama di saat-saat krisis. Oleh karena itu, strategi mitigasi yang direkomendasikan meliputi peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat dan kerjasama lebih erat antara pemerintah dan platform media sosial untuk memantau dan menanggulangi penyebaran hoaks.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya mitigasi penyebaran hoaks sangat penting untuk menjaga ketahanan sosial dan politik di Indonesia. Strategi yang terarah dalam menangani penyebaran informasi yang salah perlu diterapkan segera agar ketahanan nasional tidak terganggu oleh disinformasi yang semakin marak.

Perbandingan dengan Literatur

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah literatur sebelumnya yang membahas dampak disinformasi dan hoaks terhadap stabilitas sosial-politik dan ketahanan nasional. Beberapa studi terdahulu juga menekankan pentingnya pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana informasi palsu menyebar dan mempengaruhi opini publik.

Disinformasi dan Ketahanan Nasional: Penelitian ini mendukung temuan yang dikemukakan oleh Sarts (2021), yang menunjukkan bahwa penyebaran disinformasi dapat melemahkan kohesi sosial dan memperburuk polarisasi politik dalam masyarakat. Sarts menyatakan bahwa disinformasi tidak hanya merusak institusi demokrasi, tetapi juga berdampak negatif pada kepercayaan publik terhadap pemerintah, terutama selama masa pemilu atau krisis nasional, yang juga terlihat dalam kasus di Indonesia selama pandemi dan Pemilu 2019. Hasil ini juga sejalan dengan temuan penelitian Anugerah (2020) tentang peningkatan signifikan disinformasi selama periode kritis di Indonesia.

Peran Media Sosial dalam Penyebaran Hoaks: Sejumlah penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Vosoughi et al. (2018), mengonfirmasi bahwa media sosial merupakan medium utama dalam penyebaran disinformasi. Penelitian mereka menemukan bahwa informasi palsu menyebar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan dengan informasi yang benar, terutama di platform seperti Twitter dan Facebook. Temuan ini mendukung data yang dikumpulkan dari MAFINDO (2022) dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa 70% hoaks di Indonesia menyebar melalui platform media sosial (Syafitrah, 2023).

Peningkatan Literasi Digital sebagai Solusi: Studi lain oleh Wardle & Derakhshan (2017) menyoroti pentingnya literasi digital dalam memitigasi dampak disinformasi. Mereka berpendapat bahwa meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali informasi yang salah dan membedakannya dari sumber yang sah adalah langkah kunci dalam mengurangi dampak disinformasi. Penelitian ini juga merekomendasikan strategi serupa, yakni perlunya peningkatan literasi digital di kalangan pengguna media sosial untuk menghadapi penyebaran hoaks di Indonesia.

Berikut adalah tabel yang menyajikan perbandingan hasil penelitian ini dengan literatur terkait. Tabel ini mencakup temuan utama dari literatur yang relevan, serta hubungannya dengan hasil penelitian ini.

Tabel III. Perbandingan Hasil Penelitian dengan Literatur Terkait Disinformasi dan Ketahanan Nasional

Penelitian	Temuan Utama	Hubungan dengan Penelitian Ini
Anugerah (2020)	Peningkatan 35% disinformasi selama Pemilu 2019 di Indonesia.	Sejalan dengan peningkatan hoaks yang signifikan selama pemilu dan krisis di Indonesia.
Vosoughi et al. (2018)	Disinformasi menyebar lebih cepat dibandingkan informasi yang benar di media sosial.	Konfirmasi bahwa media sosial merupakan saluran utama penyebaran hoaks, mendukung temuan MAFINDO (2022).
Wardle & Derakhshan (2017)	Pentingnya peningkatan literasi digital untuk mitigasi dampak disinformasi.	Mendukung rekomendasi untuk peningkatan literasi digital dalam memerangi hoaks di Indonesia.

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024.

Tabel ini memperjelas bagaimana hasil penelitian ini didukung oleh studi-studi sebelumnya, seperti peran disinformasi dalam merusak kepercayaan publik dan pentingnya literasi digital sebagai strategi mitigasi. Setelah mempertimbangkan literatur yang ada, hasil penelitian ini semakin memperkuat argumen mengenai dampak signifikan dari penyebaran hoaks terhadap ketahanan nasional.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoritis yang penting dalam konteks disinformasi dan dampaknya terhadap ketahanan nasional, khususnya di Indonesia. Temuan-temuan yang diperoleh memperkuat konsep-konsep yang sudah ada dan memperluas pemahaman tentang dinamika penyebaran hoaks di era digital.

Penguatan Teori Ketahanan Sosial-Politik: Penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa ketahanan sosial-politik suatu negara sangat bergantung pada stabilitas informasi yang diterima oleh masyarakat. Disinformasi, yang semakin meluas melalui media sosial, melemahkan ketahanan ini dengan mengurangi kohesi sosial dan menciptakan ketidakpercayaan terhadap institusi pemerintah (Sarts, 2021). Penelitian ini memperkuat teori bahwa disinformasi berfungsi sebagai ancaman non-tradisional terhadap ketahanan nasional, sebagaimana disampaikan oleh Wardle & Derakhshan (2017).

Kontribusi pada Teori Penyebaran Informasi di Media Sosial: Temuan bahwa disinformasi menyebar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan dengan informasi yang benar (Vosoughi et al., 2018) mendukung teori penyebaran informasi di media sosial. Media sosial

memberikan akses yang luas dan instan kepada pengguna untuk menyebarkan informasi, namun kurangnya moderasi yang efektif pada platform ini memungkinkan hoaks menyebar secara masif. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menegaskan peran media sosial sebagai saluran utama penyebaran hoaks di Indonesia, sehingga memperkuat teori ini dalam konteks ketahanan informasi di negara berkembang.

Literasi Digital sebagai Faktor Kritis dalam Ketahanan Informasi: Penelitian ini juga memberikan dukungan empiris bagi teori literasi digital sebagai mekanisme penting dalam mencegah penyebaran disinformasi. Wardle & Derakhshan (2017) menyatakan bahwa literasi digital adalah salah satu strategi paling efektif untuk memitigasi dampak negatif dari hoaks. Dengan demikian, temuan penelitian ini yang merekomendasikan peningkatan literasi digital di Indonesia memperkuat teori ini, terutama dalam konteks pencegahan ancaman disinformasi terhadap ketahanan nasional.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini tidak hanya memiliki implikasi teoritis, tetapi juga menawarkan sejumlah implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam upaya mitigasi penyebaran disinformasi di Indonesia. Berikut adalah beberapa implikasi praktis yang bisa diambil dari temuan ini.

Peningkatan Pengawasan dan Regulasi Media Sosial: Temuan bahwa 70% hoaks di Indonesia tersebar melalui platform media sosial seperti Facebook dan WhatsApp (Syafitrah, 2023) menunjukkan perlunya langkah lebih lanjut dalam pengawasan dan regulasi. Pemerintah Indonesia dapat bekerja sama dengan platform media sosial untuk mengembangkan sistem yang lebih efektif dalam mendeteksi dan menghapus informasi yang salah. Penelitian ini memperkuat urgensi kerjasama regulatif yang lebih erat, seperti yang diusulkan oleh Wardle & Derakhshan (2017), untuk menanggulangi penyebaran disinformasi.

Pelatihan Literasi Digital secara Luas: Pentingnya literasi digital telah ditegaskan dalam penelitian ini, dengan Wardle & Derakhshan (2017) mengidentifikasi literasi digital sebagai kunci dalam memerangi disinformasi. Berdasarkan rekomendasi ini, pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat mengembangkan program pelatihan literasi digital yang meluas, khususnya di kalangan pengguna media sosial. Pelatihan tersebut harus berfokus pada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengenali hoaks dan informasi yang tidak akurat, sehingga masyarakat bisa menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Pembuatan Unit Pemantauan Disinformasi: Berdasarkan pada laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023), ada lebih dari 1.200 kasus hoaks yang terverifikasi selama lima tahun terakhir, terutama pada saat krisis nasional. Untuk menangani volume disinformasi ini, dibutuhkan pembentukan unit pemantauan khusus yang bekerja secara real-time untuk memonitor dan menganalisis penyebaran hoaks. Unit ini bisa menjadi lembaga yang berkolaborasi dengan pemerintah dan platform media sosial untuk segera menangani penyebaran disinformasi (Prasasti, 2024).

Perlunya Kampanye Kesadaran Publik secara Nasional: Studi oleh Sarts (2021) menunjukkan bahwa disinformasi dapat merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah. Dalam konteks ini, kampanye kesadaran publik secara nasional mengenai bahaya disinformasi harus menjadi prioritas. Kampanye ini dapat difokuskan pada upaya untuk mendorong masyarakat memverifikasi informasi sebelum membagikannya dan meningkatkan kepercayaan pada sumber informasi yang kredibel.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan mengenai penyebaran hoaks dan dampaknya terhadap ketahanan nasional, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui.

Keterbatasan Data Sekunder: Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan resmi, lembaga non-pemerintah, dan studi akademik terdahulu. Meskipun data ini kredibel, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer, seperti survei

masyarakat atau wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi keakuratan representasi persepsi masyarakat terhadap disinformasi.

Fokus pada Media Sosial Tertentu: Penelitian ini lebih banyak berfokus pada platform media sosial utama seperti Facebook dan WhatsApp, berdasarkan data dari MAFINDO (2022). Hal ini meninggalkan potensi disinformasi di platform lain, seperti TikTok atau Telegram, yang semakin populer di Indonesia, tidak terwakili secara menyeluruh (Syafitrah, 2023).

Analisis Terbatas pada Konteks Indonesia: Penelitian ini difokuskan pada konteks penyebaran hoaks di Indonesia, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke negara lain dengan sistem informasi atau kondisi sosial-politik yang berbeda. Dinamika penyebaran disinformasi di negara lain mungkin menunjukkan pola yang berbeda.

Penelitian Masa Depan

Berdasarkan keterbatasan yang diidentifikasi, terdapat beberapa arah penelitian masa depan yang dapat dikembangkan.

Penggunaan Data Primer untuk Mengukur Persepsi Masyarakat: Penelitian masa depan dapat melibatkan pengumpulan data primer, seperti survei atau wawancara dengan masyarakat, untuk lebih memahami bagaimana disinformasi diterima dan direspon oleh berbagai kelompok sosial. Pendekatan ini akan memberikan gambaran lebih mendalam mengenai dampak disinformasi terhadap opini publik dan kepercayaan pada pemerintah.

Studi tentang Disinformasi di Berbagai Platform Media Sosial: Mengingat perkembangan pesat platform media sosial baru, seperti TikTok dan Telegram, penelitian mendatang dapat meneliti peran platform-platform ini dalam penyebaran hoaks. Penelitian yang lebih mendalam mengenai pola penyebaran hoaks di berbagai platform dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang dinamika disinformasi di era digital.

Penelitian Komparatif Antar-Negara: Studi perbandingan mengenai dampak disinformasi di beberapa negara dengan konteks sosial-politik yang berbeda akan sangat berguna untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pola penyebaran hoaks. Penelitian ini dapat membantu mengembangkan strategi global dalam memerangi disinformasi yang lebih efektif di berbagai kondisi negara.

Pengembangan Model Pencegahan Berbasis AI: Penelitian masa depan juga dapat mengkaji penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi dan mencegah penyebaran hoaks secara real-time. Dengan perkembangan teknologi, AI dapat digunakan untuk memonitor dan mengidentifikasi pola-pola disinformasi di media sosial secara lebih cepat dan efektif.

Dengan demikian, penelitian masa depan dapat memberikan kontribusi lebih lanjut dalam memerangi ancaman disinformasi dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik dan teknologi yang lebih canggih.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penyebaran hoaks di Indonesia dan dampaknya terhadap ketahanan nasional, terutama selama periode krisis seperti pemilu dan pandemi. Berdasarkan analisis data sekunder dari laporan pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan studi akademik, penelitian ini menemukan bahwa disinformasi yang menyebar melalui media sosial berpotensi merusak kohesi sosial, mempengaruhi opini publik, dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Temuan utama dari penelitian ini mencakup peningkatan penyebaran hoaks selama periode krisis nasional, terutama terkait isu kesehatan dan politik, dengan media sosial, khususnya platform seperti Facebook dan WhatsApp, menjadi saluran utama disinformasi di Indonesia. Rendahnya literasi digital dan kurangnya regulasi yang ketat di platform media sosial memperparah masalah ini, yang berpotensi mengganggu ketahanan sosial-politik.

Penelitian ini memperkuat literatur yang ada mengenai dampak disinformasi dan pentingnya literasi digital sebagai langkah mitigasi. Temuan ini menegaskan bahwa disinformasi dapat menjadi ancaman serius terhadap ketahanan nasional jika tidak ditangani dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa rekomendasi untuk memitigasi dampak penyebaran hoaks di Indonesia, yaitu penguatan regulasi media sosial dengan meningkatkan pengawasan dan menggunakan algoritma kecerdasan buatan serta tim verifikasi independen untuk moderasi konten. Peningkatan literasi digital juga penting, melalui program pelatihan yang menargetkan pengguna media sosial di seluruh lapisan masyarakat.

Pemangku kepentingan dapat mengimplementasikan rekomendasi berikut: (1) Mengembangkan program literasi digital nasional yang inklusif untuk mendidik masyarakat mendeteksi hoaks dan mengakses sumber informasi yang tepercaya, (2) Berkolaborasi dengan platform media sosial untuk menerapkan algoritma deteksi hoaks yang sesuai dengan konteks lokal, (3) Membentuk unit khusus di Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk memantau dan merespons hoaks secara real-time, (4) Meningkatkan transparansi regulasi media sosial melalui revisi UU ITE untuk memastikan kebebasan berekspresi dan pencegahan penyalahgunaan, serta (5) Melakukan kampanye publik secara berkala guna meningkatkan kesadaran akan bahaya hoaks dan pentingnya verifikasi informasi.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi praktis ini, Indonesia dapat membangun ketahanan yang lebih kuat terhadap ancaman disinformasi, memperkuat kohesi sosial, dan memastikan masyarakat memiliki akses yang lebih aman terhadap informasi yang akurat di era digital ini.

REFERENSI

- Anugerah, B. (2020). Urgensi Pengelolaan Pendengung (Buzzer) Melalui Kebijakan Publik Guna Mendukung Stabilitas Politik di Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(3), 155–171.
- Anwar, S. (2021). The need for improvement of digital literacy to fighting against fake news in Indonesia. *Technology*.
- BMKG. (2018, January 24). *Prediksi Gempa Susulan 7.5 SR, BMKG: Itu Hoax*. Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika. <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=prediksi-gempa-susulan-7-5-sr-bmkg-itu-hoax&lang=ID>
- detikFinance. (2022, August 18). *Pertalite: Disubsidi Murah, Stok Diklaim Aman tapi Antrean di SPBU Mengular*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/energi/d-6241482/pertalite-disubsidi-murah-stok-diklaim-aman-tapi-antrean-di-spbu-mengular>
- Duile, T., & Tamma, S. (2021). Political language and fake news: Some considerations from the 2019 election in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 49(143), 82–105.
- Hidayat, R. M., Farhan, M., Wafa, M. R. F. A., Utama, A. N., & Insan, I. H. (2024). Analisis Hukum Mengenai Wewenang Pemerintahan Dalam Konteks Konstitusionalisme Modern. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 5(3), 1–10.
- Kemkes RI. (2021, May 28). *HOAX: Vaksin COVID-19 Mengandung Mikrocip Magnetis*. Kementerian Kesehatan RI. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/hoax-vaksin-covid-19-mengandung-mikrocip-magnetis>
- Kompas.com. (2019, January 3). *Kronologi Terungkapnya Hoaks 7 Kontainer Surat Suara Tercoblos*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/03/20461261/kronologi-terungkapnya-hoaks-7-kontainer-surat-suara-tercoblos?page=all>
- Laowe, S. S. (2023). TANTANGAN ETIKA POLITIK DALAM ERA DIGITAL: PERSPEKTIF SOSIAL DAN TEKNOLOGI. *Literacy Notes*, 1(2).
- Liputan6.com. (2022, January 9). *Deretan Hoaks Kasus Penculikan Anak, Simak Faktanya*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4855164/deretan-hoaks-kasus-penculikan-anak-simak-faktanya>
- Muzykant, V. L., Muqsith, M. A., Pratomo, R. R., & Barabash, V. (2021). Fake news on COVID-19 in Indonesia. In *Pandemic Communication and Resilience* (pp. 363–378). Springer.

- Nuzirwan, I., & Sukandar, R. (2021). The Impact of Hoaxes to the Business of Information Technology Companies in Indonesia. *Journal of Communication and Public Relations*, 1(1), 41–50.
- Palupi, M. T. (2020). Hoax: Pemanfaatannya sebagai bahan edukasi di era literasi digital dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Skripta*, 6(1).
- Prasasti, G. D. (2024, January 3). *Kominfo: 1.615 Isu Hoaks Beredar di Situs Web dan Platform Digital pada 2023*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/tekno/read/5495972/kominfo-1615-isu-hoaks-beredar-di-situs-web-dan-platform-digital-pada-2023>
- Sarts, J. (2021). Disinformation as a threat to national security. *Disinformation and Fake News*, 23–33.
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis berita hoaks di era post-truth: sebuah review. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 10(2), 37–49.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*. Feri Sulianta.
- Syafitrah, A. (2023, December 15). *Hoaks di Indonesia Tahun 2022*. MAFINDO. <https://mafindo.or.id/publikasi-riset/laporan-tahunan/hoaks-di-indonesia-tahun-2022/>
- Tim - detikInet. (2024, July 3). *Fakta Ular Piton Raksasa yang Kembali Telan Manusia di Sulawesi*. DetikInet. <https://inet.detik.com/science/d-7420707/fakta-ular-piton-raksasa-yang-kembali-telan-manusia-di-sulawesi>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking* (Vol. 27). Council of Europe Strasbourg.